

Asimilasi Atraksi Budaya Dan Edukasi Dalam Museum Tokoh Surabaya

M. Bima Rizqi¹, Aldi Saputra², Rizky Putra E³, Mohammad Insan Romadhan⁴

¹⁻⁴ Progam Studi Ilmu Komunikasi, mFakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: mbimarizqi80@gmail.com¹, aldisaputraaa2002@gmail.com², rizkyputraeffendy@gmail.com³, insanromadhan@untag-sby.ac.id⁴

Abstract. Museum do not merely function as space for preserving historical artifacts, but also serve as educational arenas capable of conveying cultural and national values. This article examines the assimilation of cultural attractions and educational functions in three character-based museums in Surabaya: the HOS Tjokroaminoto Museum, the dr. Soetomo Museum, and the Surabaya Education Museums. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, using content analysis to observe artifact, visual media, and historical narrative presented in each museum. The findings highlight that the assimilation of cultural attractions and educational elements within museums can serve as a strategic model for developing cultural policies that are more participatory, relevant, and contextual. This, museums are not only place to commemorate the past but also act as platform for shaping character and historical awareness among younger generations.

Keyword: museum, assimilation, cultural attraction, educational, national figures, Surabaya.

Abstrak. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang dapat menyampaikan nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Artikel ini mengkaji asimilasi antara atraksi budaya dan edukasi pada tiga museum tokoh di Surabaya, yaitu Museum HOS Tjokroaminoto, Museum dr. Soetomo, dan Museum Pendidikan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif berbasis analisis konten untuk mengamati artefak, media visual, serta narasi sejarah yang disajikan oleh masing-masing museum. Temuan ini menegaskan bahwa asimilasi atraksi budaya dan edukasi di museum dapat menjadi model strategis dalam pengembangan kebijakan kebudayaan yang lebih partisipatif, relevan, dan kontekstual. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat mengenang masa lalu tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sejarah generasi muda.

Kata Kunci: museum, asimilasi, atraksi budaya, edukatif, tokoh nasional, Surabaya.

1. PENDAHULUAN

Museum merupakan ruang pelestarian sejarah dan budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga ingatan suatu bangsa (Asmara, 2019). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, fungsi dari museum kini mengalami perluasan yang dimana tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik yang mampu menyampaikan nilai-nilai sejarah dan budaya dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual (Wijayanto et al., 2023).

Surabaya merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pahlawan yang juga memiliki sejumlah museum bertema tokoh nasional yang mencerminkan semangat perjuangan dan nilai-nilai intelektual bangsa. Di antaranya adalah Museum HOS Tjokroaminoto, Museum dr. Soetomo, dan Museum Pendidikan Surabaya. Tiga museum yang berada di Surabaya tersebut tidak hanya menyimpan memori sejarah individu-individu besar dalam perjalanan bangsa

Indonesia, namun juga menjadi representasi dari proses asimilasi antara atraksi budaya dan misi edukasi (Kusumastuti, 2012).

Konsep dari asimilasi di sini dimaknai sebagai penyatuan nilai-nilai historis dan kebudayaan dalam ruang belajar publik yang dapat diakses oleh berbagai kalangan (Pratama, 2017). Museum-museum ini telah mengalami pergeseran fungsi dari sekedar tempat pameran benda bersejarah menjadi ruang bagi pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Hal ini tentunya di ikuti oleh perkembangan zaman, dimana pendekatan edukatif perlu dikemas secara kreatif agar bisa menyadarkan generasi muda akan pentingnya sejarah dan budaya dari bangsanya (Dhiauddin Ahnaf et al., 2021).

Museum HOS Tjokroaminoto tidak hanya sebagai tempat untuk mengenalkan sosok tokoh pergerakan nasional, tetapi juga menampilkan berbagai konteks sosial politik yang melingkupinya, termasuk bagaimana pemikiran dan semangat juangnya yang di wariskan kepada para muridnya yang kini menjadi tokoh penting dalam perjuangan bangsa Indonesia (Hariyadi, 2019). Sementara itu, Museum Pendidikan Surabaya menjadi media pembelajaran tentang perkembangan dunia pendidikan dari masa ke masa, lengkap dengan artefak, dokumen, serta narasi perjuangan guru dan pelajar (Tedjosoejanto & Leosaputra, 2021). Di sisi lain, Museum dr. Soetomo menampilkan rekam jejak tokoh pelopor dalam kebangkitan nasional yang identik dengan semangat organisasi dan intelektualitas pribumi pada awal abad ke-20 (Yudha Tripariyanto et al., 2022).

Keberadaan ketiga museum ini menampilkan bagaimana atraksi budaya dapat berpadu dengan fungsi edukasi dalam satu ruang yang saling menguatkan. Museum tidak lagi bersifat satu arah, tetapi juga membuka ruang dialog dan keterlibatan aktif para pengunjung. Pendekatan ini penting untuk terus dikembangkan agar museum tetap relevan dengan masyarakat dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran sejarah suatu bangsa.

Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana museum tokoh di Surabaya-Museum HOS Tjokroaminoto, Museum dr. Soetomo, dan Museum Pendidikan agar dapat menerapkan asimilasi antara atraksi budaya dan edukasi dalam rangka memperkuat kesadaran sejarah, nilai kebangsaan, dan pendidikan karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif berbasis analisis konten untuk menganalisa konten museum seperti artefak, teks, dan multimedia untuk memahami bagaimana atraksi budaya edukasi yang disajikan. Metode penelitian berbasis analisis konten adalah sebuah metode yang digunakan dengan menganalisa objek, video, teks, maupun gambar untuk memahami pola dan tema yang terkandung didalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan mengamati perbedaan ketiga museum tokoh di Surabaya dengan membentuk model asimilasi antara atraksi budaya dan edukasi, serta membentuk integritas yang dapat dijadikan sebagai contoh pengembangan dalam kebijakan kebudayaan yang lebih partisipatif dan edukatif.

Objek yang akan di analisa oleh peneliti ada 3 Museum yaitu Museum HOS Tjokroaminoto yang berlokasi di Jalan Peneleh gang 7 Kelurahan Peneleh Kecamatan Genteng Kota Surabaya, kemudian Museum dr. Soetomo yang berlokasi di Jalan Bubutan Kecamatan Bubutan Kota Surabaya, dan yang terakhir adalah Museum Pendidikan Surabaya yang berlokasi di Jalan Genteng Kali No. 10 Kecamatan Genteng Kota Surabaya.

Analisa data, peneliti menganalisis data dengan mengamati objek dari ketiga museum tersebut mulai dari latar belakang museum, edukasi yang disampaikan dalam bentuk sejarah dan pengetahuan serta makna yang terkandung dalam penyampaian pesan melalui artefak dan peninggalan di masa lalu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga museum tokoh di Surabaya-Museum HOS Tjokroaminoto, Museum dr. Soetomo, dan Museum pendidikan sudah mewakili bentuk nyata dari asimilasi antara budaya dan edukasi. Masing-masing museum memiliki karakteristik, pendekatan, serta strategi penyampaian nilai yang berbeda, namun semuanya tetap bergerak pada integrasi fungsi edukatif dan budaya secara aktif dalam partisipatif.



Figure 1. Museum HOS Tjokroaminoto

Sumber: <https://images.app.goo.gl/FwzGWYJSmBZxk6f77>

Museum ini merupakan rumah asli HOS Tjokroaminoto yang telah berdiri kokoh sejak masa perjuangan. Rumah tersebut menjadi atraksi budaya utama karena menyimpan berbagai memori kolektif sejarah yang sangat kuat. Di setiap ruangan memiliki nilai simbolis karena pernah digunakan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno, Musso, dan Kartosuwiryo ketika tinggal dan belajar dibawah asuhan Tjokroaminoto. Dalam hal edukasi museum ini menampilkan nilai perjuangan dan semangat intelektual narasi sejarah yang melekat pada ruangnya. Pengelola museum juga aktif, dengan jam operasional rutin dan kegiatan perawatan berkala. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen dalam pengelola dalam menjaga relevansi dan kenyamanan ruang belajar sejarah bagi masyarakat dan pengunjung.



Figure 2. Museum dr. Soetomo

Sumber: peneliti

Museum ini menyajikan pengalaman yang lebih interaktif karena melalui berbagai media. Atraksi budaya yang ditampilkan dalam bentuk bangunan asli rumah kolonial milik dr. Soetomo, lengkap dengan ruangan praktik medis dan replika pakaian. Nuansa autentik yang dihadirkan memberikan pengalaman yang lebih imersif bagi para pengunjung. Aspek edukatif yang disampaikan melalui media visual seperti dokumentasi foto perjuangan, pemutaran film sejarah, serta ada juga kegiatan diskusi publik yang mendorong pemahaman kolektif. Disini pemandu wisata berperan aktif dalam mengarahkan interaksi dan menciptakan suasana belajar

yang diologis, hal ini bisa menjadi contoh bagaimana ruang sejarah dapat difungsikan sebagai wahana edukatif yang menyenangkan.



Figure 3. Museum Pendidikan Surabaya

Sumber: <https://images.app.goo.gl/7jAUmUdcs2retbCFA>

Museum ini menampilkan koleksi sejarah pendidikan Indonesia seperti seragam pelajar, bangku sekolah lama, mesin ketik, dan menyajikan diorama ruang kelas zaman dahulu. Nuanasa museum ini seperti mengajak para pengunjung untuk merasakan kembali suasana pendidikan dimasa lampau, sehingga menciptakan efek nostalgia yang edukatif. Pendekatan yang digunakan museum ini bersifat tematik karena dikemas secara kreatif agar para pengunjung merasakan interaksi melalui kegiatan diskusi dan pengalaman belajar langsung dari artefak sejarah.

Ketiga museum ini memiliki pendekatan yang berbeda dimana Museum HOS Tjokroaminoto menonjolkan pada ruang otentik sebagai sarana membangun narasi sejarah yang natural, sedangkan Museum dr. Soetomo menekankan pada pendekatan interaktif imersif yang dimana memanfaatkan teknologi visual dan pemandu yang komunikatif, dan untuk Museum Pendidikan Surabaya menggunakan pendekatan tematik dan partisipatif yang kuat yang menjadikan museum sebagai ruang belajar kolaboratif antara artefak dengan para pengunjung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda mati masa lalu, namun juga menjadi ruang hidup yang mendidik dan menyadarkan kolektif masyarakat tentang museum. Ketiga museum ini berhasil mengasimilasikan atraksi budaya dan edukasi dengan cara yang unik namun tetap relevan

Dengan demikian, asimilasi atraksi budaya dan edukasi dalam ketiga museum ini menunjukkan bahwa pelestarian sejarah dapat diintergrasikan secara harmonis dengan pembelajaran publik, yang menjadikan museum bukan hanya sebagai tempat mengenang masa lalu, tetapi juga wahana untuk membentuk kesadaran sejarah dan karakter generasi masa kini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga museum tokoh di Surabaya-Museum HOS Tjokroaminoto, Museum dr. Soetomo, dan Museum Pendidikan Surabaya telah berhasil mengimplementasikan asimilasi antar budaya dan edukasi melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi

Asimilasi atraksi budaya dan edukasi yang terjadi di ketiga museum tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan museum yang inovatif dan kontekstual dapat menjadi model bagi pengembangan kebijakan kebudayaan yang lebih partisipatif. Melalui pendekatan ini, museum mampu memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah, memperkuat identitas kebangsaan serta menanamkan nilai karakter pada generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Bisik. Museum HOS Tjokroaminoto Surabaya: Sejarah Kebangkitan Nasional <https://www.bisik.id/read/museum-hos-tjokroaminoto-surabaya-sejarah-kebangkitan-nasional-1747760229664>
- Dhiauddin Ahnaf, M., Hermawan, Y., Ummaya Shanti, F., Negeri Yogyakarta Jl Colombo Yogyakarta No, U., Malang, K., Depok, K., & Sleman, K. (2021). Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Hariyadi, D. T. (2019). PERANCANGAN MEDIA KREATIF MUSEUM HOS TJOKROAMINOTO SEBAGAI SARANA EDUKASI REMAJA SURABAYA KERJA PRAKTIK Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual.
- Kusumastuti, I. (2012). INDAH AYU KUSUMASTUTI I 0208056.
- Pratama, A. (2017). KEBERAGAMAAN MASYARAKAT FLORES MODERN (STUDI SEMIOTIKA MAKNA ESAI FOTO JURNALISTIK KARYA NG SWAN TI BERJUDUL FLORES REVISITED PADA PAMERAN JAKARTA BIENNALE 2015).
- Tedjoejanto, C., & Leosaputra, Y. L. (2021). Perancangan Outdoor Space untuk Mewadahi Aktivitas Komunal di Museum Pendidikan Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Travel Kompas (2023). Museum Pendidikan Surabaya: Jam Buka dan Tiker Masuk. <https://travel.kompas.com/read/2023/07/22/154451927/museum-pendidikan-surabaya-jam-buka-dan-tiket-masuk>

Wijayanto, A., Safi'i, M., & Fauzi, D. (2023). eBook H - Adat, Sejarah dan Budaya Nusantara (3).

Yudha Tripariyanto, A., Dewi I, L., Komari, A., & Rahayuningsih, S. (2022). Journal of Community Engagement and Employment Monumen dr Soetomo Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Dan Sejarah Nasional. <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>